

KRITIK SASTRA SEMIOTIK TERHADAP CERITA RAKYAT KISAH DUA PENJAGA GUNUNG

Veran Tika Agustin

Universitas Muhammadiyah Pringsewu

email: veran.2020406403043@student.umpri.ac.id

Novi Setiani

Universitas Muhammadiyah Pringsewu

email: novi.2020406403032@student.umpri.ac.id

Farel Tulus Rohmat

Universitas Muhammadiyah Pringsewu

email: farel.2020406403018@student.umpri.ac.id

Ani Diana

Universitas Muhammadiyah Pringsewu

email: anidiana@umpri.ac.id

Korespondensi penulis : *veran.2020406403043@student.umpri.ac.id

Abstract Literary works are extraordinary images framed by the creative mind of an inventive and useful creator. One way that can be used to focus attention on a scientific work is through literary criticism. This research aims to appreciate a literary work in semiotic literary criticism of the folk tale The Story of the Two Mountain Guards. The study that researchers will use in this research is semiotic literary criticism using descriptive qualitative analysis methods. Based on data analysis, in the song the researchers found 4 icons, 4 indexes and 2 symbols.

Keywords: literary criticism, semiotics, folklore.

Abstrak Karya sastra adalah gambaran luar biasa yang dibingkai oleh pikiran kreatif seorang pencipta yang inventif dan berguna. Salah satu cara yang dapat dimanfaatkan untuk memusatkan perhatian pada suatu karya ilmiah adalah melalui kritik sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengapresiasi sebuah karya sastra dalam kritik sastra semiotik terhadap cerita rakyat Kisah Dua Penjaga Gunung. Kajian yang akan digunakan peneliti dalam penelitian kali ini adalah kritik sastra semiotik dengan menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif. Berdasarkan analisis data, dalam lagu tersebut peneliti menemukan 4 ikon, 4 indeks, dan 2 simbol.

Kata kunci: kritik sastra, semiotik, cerita rakyat.

LATAR BELAKANG

Pada dasarnya sastra adalah seni. Menurut Raharjo (dalam Andhini & Arifin, 2021:45) “karya sastra pada dasarnya adalah wadah yang dapat mewujudkan bahasa untuk mengungkapkan kehidupan yang dituangkan dalam sebuah karya”. Sementara menurut Fadhila dan Qur'ani (2021: 244) karya ilmiah sastra merupakan pernyataan perasaan individu manusia. Yakni perasaan-perasaan, perjumpaan, renungan, pemikiran, tenaga dan keyakinan yang ada sebagai gambaran kehidupan sehingga dapat menggugah minat alat-alat bahasa dan dapat digambarkan secara tertulis. Seperti yang diungkapkan Hasan, Abasa, dan Sunarto (2022: 62), menulis merupakan pencerminan watak manusia sebagai perjumpaan pertimbangan, sentimen, pemikiran dan jiwa keyakinan terhadap gambaran hakiki kehidupan yang menggugah minat para aparturnya. bahasa.

Menurut pendapat ketiga ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karya sastra adalah ungkapan seseorang yang dituangkan ke dalam tulisan menggunakan bahasa yang indah. Pengenalan suatu karya ilmiah pada hakikatnya untuk dinikmati sendiri atau demikian pula untuk diapresiasi oleh siapa saja yang memahaminya. Untuk dapat mengarang dan mengapresiasi karya abstrak, informasi dalam menulis sangatlah penting. Tanpa informasi tertulis yang memadai, ketertarikan terhadap sebuah karya ilmiah mungkin akan dangkal, fana, dan ceroboh karena tidak adanya pemahaman yang sah. Karya sastra menurut ragamnya terbagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama. (1) Prosa terdiri atas dua jenis yaitu prosa lama dan prosa baru. Bentuk prosa lama terdiri dari hikayat, sejarah, kisah dan dongeng. Sedangkan, prosa baru terdiri dari cerpen, novel, roman, riwayat, kritik, sejarah, kisah, dan dongeng. (2) puisi, yang terdiri dari 4 jenis yaitu puisi lama, baru, bebas dan kontemporer, dan (3) Drama.

Dalam penelitian ini membahas analisis kritik sastra semiotik terhadap Cerita Rakyat Kisah Dua Penjaga Gunung dengan menggunakan sudut pandang pendekatan semiotik. Semiotika merupakan kata yang ada pada Yunani yang berarti tanda. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda. Ilmu ini menganggap bahwa sosial atau kemasyarakatan dan kekhasan sosial merupakan tanda-tanda semiotik. Berkonsentrasi pada kerangka, memutuskan dan menunjukkan yang memberdayakan tanda-tanda tersebut agar memiliki makna, Mirnawati (2019; 31).

Buku Legenda Cerita Rakyat Nusantara mengandung beberapa kisah yang terjadi di Indonesia. Penelitian mengambil judul legenda Kisah Dua Penjaga Gunung karena

selain ceritanya yang menarik, dalam cerita tersebut terdapat data yang konkret dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu kajian semiotik. Legenda Dua Penjaga Gunung merupakan legenda dari provinsi Sulawesi Utara dimana menceritakan dua penunggu gunung yang jaraknya saling berjauhan. Gunung-gunung tersebut bernama Kamonsope dan Saba Mpolulu.

Konflik pada legenda tersebut terjadi ketika kedua gunung itu berkelahi gara-gara air. Air milik penjaga gunung Kamonsope diminta oleh penjaga gunung Saba Mpolulu. Tetapi, penjaga gunung Kamonsope tidak mau memberikan air kepada penjaga gunung Saba Mpolulu. Sampai pada akhirnya penjaga gunung Saba Mpolulu menembaki penjaga gunung Kamonsope namun tembaknya selalu meleset. Sedangkan tembakan yang dilakukan oleh penjaga gunung Kamonsope langsung tepat sasaran meski hanya satu kali tembakan. Nyaris gunung Saba Mpolulu terbongkar puncaknya seperti bentuk kampak yang terpongak akibat karena benda keras. Itu sebabnya gunung tersebut dinamakan gunung Saba Mpolulu

KAJIAN TEORI

Kritik sastra merupakan suatu cara untuk “menilai” pantas atau tidaknya suatu karya sastra. Interpretasi, analisis (juga dikenal sebagai dekomposisi), dan penilaian (juga dikenal sebagai evaluasi), Pradopo (dalam Afiah & Muslim), adalah beberapa langkah yang perlu diselesaikan sebelum menerapkan teori ini. 2021: 110). Kritik sastra dapat dipandang sebagai salah satu subjek kajian sastra atau subbidang ilmu sastra yang berfokus pada kajian, penafsiran, dan evaluasi teks sastra-dalam hal ini karya seni.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra adalah salah satu cabang ilmu yang dalam prosesnya digunakan pengamatan yang cermat, perbandingan yang tepat terhadap suatu karya sastra, dan pertimbangan yang adil terhadap nilai dan kebenaran karya tersebut.

Fungsi kritik sastra menurut seorang pemikir Yunani bernama Horace menyebutkan “*duluce et utile*”, artinya menulis memiliki kemampuan ganda, yaitu menarik dan sekaligus bernilai bagi pembacanya. Dengan cara ini, karya seni yang dibuat oleh manusia direncanakan untuk manusia. Seorang penulis esai membuat karya ilmiah bukan untuk menunjukkan kepada individu, melainkan untuk mengingatkan mereka tentang persoalan kasih sayang. Oleh karena itu, karya ilmiah semacam ini patut disimak,

dihargai, diperhatikan dan dihargai dalam contoh perilaku yang bertumpu pada akhlak dan perasaan, Sukirman (2021: 19).

Kata Yunani “semiotika” berarti “tanda”. Secara definisi, istilah semiotika berasal dari kata seme (Yunani) yang mengandung arti pengertian tanda. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata semeion yang artinya tanda. Ilmu ini menganggap bahwa sosial/kemasyarakatan dan kekhasan sosial merupakan tanda-tanda semiotik. Berkonsentrasi pada kerangka, memutuskan dan menunjukkan yang memberdayakan tanda-tanda tersebut agar memiliki makna, Mirnawati (2019: 31).

Senada dengan Asmini (2022: 34) yang mengatakan bahwa semiotika adalah penyelidikan logis yang memusatkan perhatian pada tanda-tanda bahwa kekhasan sosial di mata masyarakat dan budaya adalah tanda-tanda. Dalam tanda terdapat dua komponen, yaitu penanda dan yang dikonotasikan. Kedua komponen ini mempunyai hubungan pengakuan, yang dimaksud diakui oleh penanda atau penanda diakui oleh yang dikonotasikan. Oleh karena itu, cenderung beralasan bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda-tanda. Eksistensi manusia tidak jauh dari bahasa, sedangkan bahasa merupakan kerangka tanda.

Seperti yang diungkapkan Naililhaq Fikha Nada, (2020: 72) Pierce merupakan pakar semiotika dan terkenal dengan konsep Triadik/Trikotomi (tanda dengan tiga unsur). Tanda (representamen) adalah sesuatu yang menyatakan sesuatu yang berbeda dalam beberapa hal atau batasan. Sesuatu yang berbeda dikenal sebagai penafsir tanda utama dan dengan demikian menyinggung artikel tersebut. Akibatnya suatu tanda mempunyai hubungan triadik tidak langsung terhadap objek dan penafsirnya. Triad pada area artikel dipisahkan menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon (*icone*)

Menurut Mukaromah dkk (2021:142) ikon merupakan penggambaran suatu tanda yang mempunyai kemiripan dengan benda yang ditugaskan. Dalam hal suatu tanda dianggap sebagai sebuah simbol, maka harus dipahami bahwa tanda tersebut mengandung unsur-unsur penting, yang menunjukkan berbagai kualitas dari simbol tersebut dibandingkan dengan dua jenis tanda lainnya. Simbol jelas menggambarkan pentingnya kualitas suatu benda, misalnya kedekatan foto dengan benda yang diambil. Namun, simbol digambarkan dalam artikel visual dan juga dilacak dalam bahasa.

2. Indeks (*indice*)

Menurut Mukaromah dkk (2021:142) Indeks merupakan indikasi yang mempunyai hubungan keadaan dan hasil logis dengan apa yang dikonotasikan. Model yang paling jelas memberikan indikasi sebagai daftar adalah asap sebagai indikasi adanya kebakaran. Indeks merupakan suatu indikasi yang ada secara terasosiasi satu sama lain karena adanya hubungan referensi merek dagang yang bertahan lama. Maksudnya adalah indeks tersebut mengandung arti hubungan antara tanda dan maksud yang merupakan hubungan keadaan dan akibat logis, karena tanda dalam catatan tidak akan muncul jika yang dikonotasikan tidak ada. tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang ditandakan. (Wulandari, Sovi , dkk 2020: 32).

3. Simbol (*symbole*)

Simbol merupakan tanda yang bersifat konvensi dan mempunyai makna yang berkaitan dengan apa yang ditandakan, Mukaromah dkk (2021:142). Koneksi termasuk tidak menentu atau tidak konsisten, atau koneksi berdasarkan pertunjukan (pengaturan area lokal). Gambar adalah suatu struktur yang menandai beberapa pilihan yang berbeda dari jenis indikasi struktur perwakilan itu sendiri. Misalnya, sebagai mekar, menyinggung dan menyampaikan gambaran realitas yang disebut 'mekar' sebagai sesuatu yang ada di luar struktur simbolik itu sendiri. Dengan demikian, sebuah gambar merupakan indikasi yang memerlukan tingkat kepentingan yang lebih tinggi setelah menghubungkannya dengan sebuah artikel, dan gambar-gambar tersebut tidak menentu atau dengan dukungan dari wilayah lokal yang melingkupinya. (Wulandari, Sovi, dkk 2020: 39)

METODE

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Abdussamad, (2021: 47) metode penelitian kualitatif merupakan teknik eksplorasi yang digunakan untuk memeriksa keadaan benda normal, dimana ilmuwan sebagai instrumen kuncinya, prosedur pemilihan informasi dilakukan dengan menggunakan triangulasi, penyelidikan informasi bersifat induktif, dan hasil pemeriksaan

subyektif menggarisbawahi makna dan bukan spekulasi. Teknik lihat, catat digunakan untuk mengumpulkan data.

Proses mencatat meliputi pencatatan informasi yang diperoleh dari observasi (Nisa, 2018: 221). Dalam strategi pemeriksaan informasi ini, ahli mula-mula menyimak dan membaca dengan teliti cerita-cerita yang akan dibedah, kemudian melakukan pemeriksaan informasi dengan cara menyimak, memecah, mengumpulkan informasi dalam pandangan berdasarkan kritik analisis, menyusun dan mendeskripsikan hasil dan membuat kesimpulan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis cerita rakyat Kisah Dua Penjaga Gunung dapat dibuktikan melalui kutipan sebagai berikut.

1. Ikon

Kutipan:

"Gunung yang terletak disebelah timur bernama Kamonsope"

Pada kalimat tersebut, kata Timur menjadi salah satu ciri-ciri dari keberadaannya gunung Kamonsope.

Kutipan:

"Dahulu Gunung Saba Mpolulu itu disebut gunung MATA AIR"

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa ikon dari Gunung Saba Mpolulu adalah mata air

Kutipan:

"Tembakan meriam pertama tidak mengenal sasaran"

Kata tembakan meriam pada kalimat tersebut mengartikan bahwa ada tembakan senjata api yang menyerang

Kutipan:

"Tembakan kedua peluru tidak sampai sasaran"

Pada kalimat tersebut, ketika kata peluru diucapkan maka akan terfokuskan pada senjata api.

2. Indeks

Kutipan:

"Pada suatu hari kedua gunung ini berkelahi gara-gara air"

Kalimat tersebut menunjukkan adanya perkelahian karena merebutkan sesuatu yaitu air.

Kutipan:

"Penjaga gunung perempuan itu tidak mau menyerah begitu saja. Penjaga gunung Saba Mpolulu bertambah marah menerima kenyataan ini"

Kalimat tersebut menjelaskan penjaga gunung Saba Mpolulu marah akibat penjaga gunung Kamonsope tidak mau menyerah.

Kutipan:

"Nyaris gunung Saba Mpolulu terbongkar puncaknya seperti bentuk kampak yang terbongkar akibat terkena benda keras itu sebabnya gunung tersebut dinamakan "Gunung Saba Mpolulu"

Kalimat tersebut menjelaskan asal usul diberinya nama Gunung Saba Mpolulu karena puncaknya seperti berbentuk kampak

Kutipan:

"Sebab jika terjadi perselisihan orang-orang besar rakyat kecilah yang akan menanggung kerugiannya"

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa rakyat kecil harus menanggung kerugian akibat kesalahan orang-orang besar.

3. Simbol

Kutipan:

"Penjaga gunung Kamonsope tetap juga bertekad, tidak mau mundur selangkah pun, walau untuk itu ia harus mengorbankan jiwanya"

Kata mundur selangkah pada kalimat tersebut mengandung arti menyerah dan kata mengorbankan jiwanya mengandung arti mati atau kehilangan nyawanya.

Kutipan:

"Karena segala perundingan tak membuahkan hasil maka Mpolulu mengangkat senjata, hendak memerangi penjaga gunung Kamonsope"

Kata mengangkat senjata pada kalimat tersebut berarti seseorang akan perang atau akan melawan.

KESIMPULAN

Kritik sastra yaitu salah satu objek studi sastra atau cabang ilmu sastra yang melakukan kegiatan analisis, penafsiran, dan juga penilaian terhadap teks sastra yang dalam hal ini merupakan karya seni. Semiotik terbagi menjadi tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol. Berdasarkan analisis data, dalam lagu tersebut peneliti menemukan 4 ikon, 4 indeks, dan 2 simbol.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, K. N. (2021). Feminisme Dalam Pesantren Kajian Kritik Sastra Feminis dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104-124.
- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). Gaya bahasa perbandingan dalam novel catatan juang karya fiersa besari: kajian stilistika dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 44-57.
- Arikunto, Suharsimi. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhila, A. Z., & Qur'ani, H. B. (2021). Kajian Semiotik Puisi "Dalam Doaku" Karya Sapardi Djoko Damono. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), 243-251.
- Hasan, M., Abasa, R. M., & Sunarto, N. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi "Perjamuan Khong Guan" Karya Joko Pinurbo (Kajian Stilistika). *Jurnal Cakrawala Bahasa*, 11(2), 62-69.
- Leonardo, R., & Junaidi, A. (2020). Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy (Analisis Semiotika Show "Pragiwaksono World Tour"). *Koneksi*, 4(2), 185-190.
- Mirawati, M. (2019). Analisis Semiotika dalam Teks Al-Barzanji. *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 8(1), 31-52.

- Mukaromah, S. (2020). Ikon, Indeks dan Simbol pada novem tuhan,izinkan aku menjadi pelacur! Memoir luka muslimah Karya M. Muhidin Dahlan sebagai rekomendasi dalam pengajaran bahasa Indonesia di SMA (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
- N Naililhaq, Fikha Nada.(2020). Semiotika Peirce dalam Sajak Putih dan Sia-sia Karya Chairil Anwar. Pena Literasi, 3(2), 70-78.
- Sukirman, S. (2021).Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. Jurnal Konsepsi, 10(1), 17-27.
- Wulandari, Sovia, & dkk. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 4(1).